

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Proses individu memperoleh keseimbangan dan kesempurnaan dalam diri disebut pendidikan. Pendidikan mewariskan nilai agama, kebudayaan, keahlian kepada generasi untuk siap menyongsong masa depan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam UU No 20 Tahun 2003 pasal I ayat I tentang sistem pendidikan berbunyi “Usaha sadar peserta didik guna mengembangkan potensi diri dan memiliki kekuatan agama, spiritual, pengendalian diri, kecerdasan, kepribadian, akhlaq mulia, dan keterampilan yang diperlukan diri dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara disebut pendidikan”. Sesuai perundang-undangan di atas menunjukkan bahwa pendidikan sangat penting untuk kehidupan bermasyarakat. Peserta didik yang menjadi sasaran utama dalam pendidikan diharapkan dapat menjadi siswa yang memiliki kualitas diri yang baik dan berguna bagi negara.¹

Pendidikan merupakan sarana penunjang agar peserta didik memperoleh ilmu pengetahuan. Ilmu yang diperoleh peserta didik dapat dikembangkan sesuai keterampilan pada diri peserta didik. Pengetahuan yang didapatkan peserta didik di sekolah dapat digunakan untuk mengembangkan kecerdasan dan keterampilannya.²

Dalam QS. Al-Anfaal ayat 53 dijelaskan bahwa Allah SWT tidak merubah nasib siswanya melainkan ia merubah nasibnya sendiri.

ذٰلِكَ بِاَنَّ اللّٰهَ لَمْ يَكُ مُعَيِّرًا نِّعَمَةً اَنْعَمَهَا عَلٰى قَوْمٍ حَتّٰى يُعَيِّرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ ۗ وَاَنَّ
اللّٰهَ سَمِيْعٌ عَلِيْمٌ (٥٣)

Artinya : “Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah tidak akan merubah suatu nikmat yang telah diberikan-Nya kepada

¹ Hikmah Wiji Hastuti, Sunan Baedowi, and Qoriati Mushafanah, ‘Keefektifan Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) Berbantu Media Roda Keberuntungan Terhadap Hasil Belajar’, *International Journal of Elementary Education*, 3.2 (2019), 108–15.

² Ayu Rusmala Dewi, Mustika Wati, and Mastuang Mastuang, ‘Pengembangan Alat Peraga Pada Materi Tekanan Untuk Peserta didik SMP Dalam Melatihkan Keterampilan Proses Sains’, *Berkala Ilmiah Pendidikan Fisika*, 7.1 (2019), 43 <<https://doi.org/10.20527/bipf.v7i1.5806>>.

suatu kaum, sehingga suatu kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri. Sungguh Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui”.³

Terdapat beberapa tafsiran terkait QS. Al Anfaal ayat 53. Tafsiran tersebut ditarik kesimpulan menjadi pokok pikiran tentang pendidikan. 1) Manusia telah dibekali berbagai kenikmatan, kemampuan, keahlian, keterampilan tertentu oleh Allah SWT. Kemampuan tersebut merupakan modal untuk mengembangkan pendidikan; 2) Dengan pendidikan, pengetahuan yang dimiliki, manusia dapat merubah dirinya menjadi lebih baik; 3) Nasib seorang tidak ditentukan oleh Allah Swt melainkan usaha orang tersebut untuk merubah nasibnya.⁴

Abad ke-21 merupakan abad dimana pengetahuan, ekonomi, teknologi, informasi, revolusi industry 4.0 sangat dibutuhkan untuk kehidupan. Abad 21 mengharuskan seseorang memiliki keterampilan agar berhasil menghadapi kehidupan. Penyiapan SDM untuk menguasai keterampilan abad 21 paling efektif melalui jalur pendidikan. *National Education Association* (NEA) mengatakan keterampilan abad 21 merupakan “The 4Cs” yaitu kolaborasi, kreatif, berpikir kritis, dan komunikasi.⁵ Pendidikan nasional di abad 21 menekankan pada peserta didik yang terampil dalam segala bidang, memiliki akhlak yang baik, mampu berpikir kritis, berinovasi dalam segala bidang, dan terampil, maka kemampuan tersebut dapat menjadi landasan akademik peserta didik pada abad 21.⁶ Pada abad 21 perkembangan ilmu pengetahuan yang sangat pesat memerlukan

³ Departemen Agama RI, *Al-Anfaal Ayat 53* (Al-Quran dan Terjemahannya), p. 184.

⁴ Yuliana Habibi, ‘REFORMASI PENDIDIKAN PERSPEKTIF AL-QUR’AN DAN HADITS’, *Jurnal Madaniyah*, 1.2013 (2016), 17–33.

⁵ I Wayan Redhana, ‘Mengembangkan Keterampilan Abad Ke-21 Dalam Pembelajaran Kimia’, *Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia*, 13.1 (2019).

⁶ Teguh Yudianto, Suyadi Suyadi, and Suherman Suherman, ‘Pembelajaran Abad 21: Pengaruhnya Terhadap Pembentukan Karakter Akhlak Melalui Pembelajaran STAD Dan PBL Dalam Kurikulum 2013’, *Premiere Educandum : Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran*, 10.2 (2020), 203 <<https://doi.org/10.25273/pe.v10i2.6339>>.

kesiapan peserta didik untuk beradaptasi dan siap menghadapi perkembangan tersebut.⁷

Pembelajaran pada abad-21 menekankan empat kompetensi pada peserta didik : (1) *creative thinking*; (2) *critical thinking*; (3) *conceptual understanding*; (4) *communication*; (5) *collaboration*. Hal tersebut mengartikan bahwa peserta didik tidak hanya paham mengenai teori dan menyelesaikan ujian dengan sempurna tetapi peserta didik diharapkan memahami pembelajaran dengan memahami konsep yang nyata disekitar mereka. Salah satu keterampilan abad 21 yang penting dimiliki peserta didik yaitu kemampuan berpikir kritis. Berpikir kritis penting dimiliki peserta didik agar ia dapat memecahkan suatu permasalahan dalam topik pembelajaran.⁸

Kemampuan berpikir kritis peserta didik merupakan salah satu indikator suksesnya proses pembelajaran. Belajar dengan tujuan meningkatkan kemampuan berpikir kritis perlu didukung adanya model pembelajaran yang menumbuhkan sikap aktif peserta didik dalam kelas/*active learning*.⁹ Peserta didik yang kurang kemampuan berpikir kritisnya akan bergantung pada guru sehingga menyebabkan rendahnya hasil belajar dan rendahnya kualitas pembelajaran.¹⁰

Observasi yang dilakukan oleh peneliti di MTs NU Sultan Agung memperoleh kesimpulan bahwa 1) Model pembelajaran konvensional masih diterapkan pada proses pembelajaran dan kurangnya penerapan keterampilan abad 21; 2) Kurangnya keaktifan peserta didik dalam ikut andil dalam pembelajaran menjadikan peserta didik bergantung dengan guru; 3) Kegiatan praktikum yang jarang

⁷ Beni Junedi, Isnaini Mahuda, and Jaka Wijaya Kusuma, 'Optimalisasi Keterampilan Pembelajaran Abad 21 Dalam Proses Pembelajaran Pada Guru MTs Massaratul Mut'allimin Banten', *Transformasi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 16.1 (2020), 63–72 <<https://doi.org/10.20414/transformasi.v16i1.1963>>.

⁸ Natalia Desiana Naikteas Bano, Amiruddin Supu, and Vinsesius Lantik, 'Penerapan Model Number Head Together Dan Group Investigation Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik', *Edufisika Jurnal Pendidikan Fisika*, 4.Vol 4 No 2 (2019), 54–64.

⁹ Widya Wati and Rini Fatimah, 'Effect Size Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Pembelajaran Fisika', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika Al-Biruni*, 5.2 (2016), 213–22 <<https://doi.org/10.24042/jpifalbiruni.v5i2.121>>.

¹⁰ Bano, Supu, and Lantik.

dilakukan karena belum adanya laboratorium IPA menyebabkan kemampuan ilmiah, kemampuan berpikir kritis peserta didik menjadi rendah. Berikut dokumentasi peneliti mengenai hasil belajar IPA kelas VIII di MTs NU Sultan Agung yang disajikan pada Tabel 1.1 berikut :

Tabel 1. 1 Persentase Ketuntasan Peserta didik Kelas VIII MTs NU Sultan Agung

No.	Nilai	Jumlah Peserta didik		Jumlah Peserta didik	Persentase
		VIII A	VIII B		
1.	≥ 68 (Tuntas)	10	13	23	42 %
2.	≤ 68 (Tidak Tuntas)	16	16	32	58 %
Jumlah Peserta didik				55	100 %

Sumber : Dokumentasi Peneliti di MTs NU Sultan Agung Tahun 2021

Tabel 1.1 di atas adalah hasil belajar kelas VIII MTs NU Sultan Agung Mejoko Kudus. KKM IPA Di MTs NU Sultan Agung adalah 68 sehingga kesimpulan yang didapatkan adalah peserta didik yang mencapai nilai ketuntasan adalah 23 siswa dengan presentase 42 % dan peserta didik yang tidak tuntas yaitu 32 siswa dengan presentase 58 % . Data di atas dapat diartikan bahwa peserta didik yang tuntas lebih sedikit dari pada yang tidak tuntas. Dapat diartikan bahwa kemampuan peserta didik dalam menganalisis soal masih belum optimal.

Penggunaan sumber belajar dapat menjadi upaya dalam pemecahan masalah belajar, untuk kebutuhan proses pembelajaran dan peserta didik akan memanfaatkan sumber belajar tersebut kemudian hasil belajarnya akan meningkat.¹¹ Adanya alat peraga membuat peserta didik menjadi tertarik dengan pembelajaran dan peserta didik akan mudah menerima materi. Dalam pembelajaran IPA, alat peraga sangat penting digunakan dan tidak dapat terpisahkan. Alat peraga dapat memberi pengalaman kepada peserta didik secara langsung guna memaksimalkan materi pembelajaran. IPA tidak hanya berupa konsep, teori, fakta, dan prinsip, tetapi IPA juga merupakan proses

¹¹ Supriadi Supriadi, 'Pemanfaatan Sumber Belajar Dalam Proses Pembelajaran', *Lantanida Journal*, 3.2 (2017), 127 <<https://doi.org/10.22373/lj.v3i2.1654>>.

pembentukan sikap dan keterampilan ilmiah pada diri peserta didik.¹² Alat peraga dapat dibuat dengan memanfaatkan barang disekitar kita menjadi sesuatu yang bermanfaat bagi pendidikan.¹³

Alat peraga dalam pembelajaran IPA tidak dapat dipisahkan karena dalam IPA banyak hal abstrak atau materi yang abstrak yang dapat menyebabkan miskonsepsi jika dalam pembelajaran hanya ditekankan dalam teori. Alat peraga dapat dibuat dengan bahan-bahan disekitar tempat tinggal peserta didik. Bahan-bahan tersebut tidak memerlukan biaya yang mahal dan dapat dibuat sendiri oleh pendidik sehingga dapat dimanfaatkan dalam proses pembelajaran.¹⁴ Alat peraga buatan sendiri biasanya terbuat dari styrofoam/plastik/plastisin. Dengan adanya inovasi terbaru, makanan juga dapat digunakan sebagai bahan utama pembuatan alat peraga yang biasa disebut alat peraga *Culinary Art*.¹⁵ Pemilihan materi sistem pernapasan manusia karena materi ini termasuk materi yang abstrak maka penelitian ini memilih materi tersebut. Pentingnya bantuan alat peraga untuk menerangkan materi yang abstrak akan memudahkan peserta didik dalam pemahaman materi tersebut. Materi ini dikaitkan dengan pandemi Covid 19 yang menyerang sistem pernapasan. Harapan dalam pembelajaran ini adalah meningkatnya pemahaman dan kemampuan berpikir kritis peserta didik terhadap materi, tumbuhnya pemahaman cara waspada dan mencegah Covid 19.

Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran diharapkan dapat memudahkan peserta didik dalam berfikir tentang materi yang mereka pelajari. Peserta didik dapat memanfaatkan alat peraga untuk

¹² Erwinsyah Satria and Syafni Gustina Sari, 'PENGUNAAN ALAT PERAGA DAN KIT IPA OLEH GURU DALAM PEMBELAJARAN DI BEBERAPA SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN PADANG UTARA DAN NANGGALO KOTA PADANG', *IKRAITH-HUMANIORA*, 2.2 (2018).

¹³ Nahed Nuwairah, Zainuddin Zainuddin, and Mastuang Mastuang, 'Pemanfaatan Barang Bekas Dalam Pembuatan Alat Peraga Dengan Menggunakan Model Inquiry Discovery Learning Terbimbing', *Jurnal Ilmiah Pendidikan Fisika*, 2.2 (2018), 98 <<https://doi.org/10.20527/jipf.v2i2.1006>>.

¹⁴ Dewi, Novi Ratna, dkk, *Pengembangan Media Dan Alat Peraga Konsep & Aplikasi Dalam Pembelajaran IPA* (Magelang: Penerbit Pusaka Rumah Cinta, 2021).

¹⁵ Sulasfiana Alfi Raida, 'Inventarisasi Alat Peraga Halal Culinary Art Pada Jajanan Tradisional Materi Sistem Organ SMP/MTs', in *Webinar Nasional Mengekspresikan IPA Dalam Budaya Bangsa Indonesia* (UIN SUSKA RIAU-IAIN KUDUS, 2021).

mengkaitkannya dengan materi pembelajaran. Dengan adanya alat peraga peserta didik dapat memahami materi melalui apa yang mereka lihat secara nyata dan bukan hanya sebatas menghafal fakta/konsep dalam suatu materi. Dengan demikian peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritisnya.¹⁶

Tinggi rendahnya hasil belajar dan cara berpikir kritis peserta didik dapat dipengaruhi oleh model pembelajaran yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran yang umum digunakan atau model konvensional akan menjadikan peserta didik cenderung belajar dengan menghafal teori tanpa paham akan konsep. Model pembelajaran konvensional membuat peserta didik menggantungkan diri dengan penjelasan guru.¹⁷ Tidak semua model pembelajaran dapat digunakan pada pembelajaran IPA karena IPA memiliki karakter yang berbeda. Model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) merupakan salah satu jenis model pembelajaran yang cocok untuk mata pelajaran IPA.¹⁸

Berdasarkan berbagai permasalahan di atas, penting adanya penggunaan model pembelajaran yang bisa menjadi terobosan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dan memahami peserta didik terhadap konsep yang dipelajari dan hasil belajarnya akan meningkat. Model pembelajaran kooperatif ini disarankan oleh ahli pendidikan dalam proses pembelajaran dan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan salah satu dari model pembelajaran kooperatif.¹⁹

Numbered Head Together (NHT) merupakan salah satu model pembelajaran *active learning* dimana peserta didik mendapat kesetaraan dalam berbagi ide yang dimilikinya dan memikirkan ketepatan jawaban. Penggunaan model pembelajaran NHT ini bisa

¹⁶ Lia Tuti Alawiah, Desi Rahmatina, and Febrian Febrian, 'Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Alat Peraga Pilogma Pada Materi Logika Matematika', *Jurnal Gantang*, 3.1 (2018), 55–61 <<https://doi.org/10.31629/jg.v3i1.384>>.

¹⁷ Wisudawati and Sulistyowati, 48–49.

¹⁸ Wisudawati and Sulistyowati, 48–49.

¹⁹ Aini Nur Nahdiyah and Utiya Azizah, 'Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Asam Basa Di SMA Negeri 3 Kota Mojokerto', *UNESA Journal of Chemical Education*, 7.3 (2018).

digunakan guru untuk melihat pemahaman peserta didik terhadap materi yang telah dipelajari.²⁰

Pembentukan kemampuan berpikir kritis peserta didik harus didukung dengan adanya pembelajaran *Active Learning*. Pembelajaran *Active Learning* membuat peserta didik aktif dalam kelas. Menurut Tileston salah satu model pembelajaran *Active Learning* ialah *Numbered Head Together* (NHT). Pembelajaran model ini mengarahkan peserta didik dalam pembelajaran kelompok yang membuat peserta didik aktif dan meningkatkan proses berpikirnya. Keaktifan peserta didik dalam kelas akan membangun proses berpikir yang lebih baik. Menurut Baker model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) merupakan model pembelajaran *Active Learning* yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik.²¹

Model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) membuat peserta didik belajar bertanggung jawab dan tidak ketergantungan dengan teman satu kelompoknya.²² Pada model pembelajaran ini guru membagikan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) kepada peserta didik yang membuat siswa bekerja sama dalam mengidentifikasi masalah, menganalisis masalah, mengevaluasi masalah sehingga siswa berlatih kritis dalam pembelajaran.

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang terkait model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantu alat peraga yaitu : (1) Penelitian oleh Ninda Syafira Yulianti, Ponoarjo, Dian Nataria Oktaviani menunjukkan kemampuan pemecahan masalah peserta didik dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan soal bergambar lebih baik dibanding peserta didik yang dengan model pembelajaran konvensional tanpa menggunakan

²⁰ Harun; Nasrudin and Mufidhatur Rohmah, 'Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Numbered Head Together* (NHT) Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Stoikiometri Di Sman 3 Lamongan', *Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Head Together (NHT) Untuk Melatihkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta didik Pada Materi Stoikiometri Di Sman 3 Lamongan*, 4.2 (2015), 218–23.

²¹Wati and Fatimah.

²² melinda nonchi uki, 'Efektifitas Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dan NHT Berbantuan Alat Peraga Sistem Pernapasan Manusia Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Kognitif Peserta didik', 11 (2018), 1–2.

alat bantu.²³ (2) Penelitian yang dilakukan oleh P.C.W. Dadri, N. Dantes, dan I.M.Gunamantha mendapatkan nilai signifikansi $0,01 < 0,05$ artinya ada pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe NHT secara bersamaan terhadap kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar matematika.²⁴ Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh W.R.Fitria, I.P.W.Ariawan, dan I.G.N.Pujawan mendapatkan kesimpulan bahwa kemampuan pemecahan masalah peserta didik kelas IX B SMP Maulana Pegayaman meningkat dengan penerapan model pembelajaran NHT dengan bantuan alat peraga.²⁵

Berdasarkan permasalahan-permasalahan di atas, peneliti mengadakan penelitian di MTs NU Sultan Agung dengan diterapkannya model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dan alat peraga *Culinary Art*, sehingga judul yang diambil peneliti yaitu **“PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* (NHT) BERBANTU ALAT PERAGA *CULINARY ART* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS PESERTA DIDIK PADA MATERI SISTEM PERNAPASAN MANUSIA KELAS VIII MTs NU SULTAN AGUNG MEJOBOKUDUS”**

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah di atas adalah :

1. Seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantu alat peraga *Culinary Art* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem pernapasan manusia ?

²³ Ninda Syafira Yulianti, Ponoharjo, and Dian Nataria Oktaviani, ‘DESKRIPSI KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN *NUMBERED HEAD TOGETHER* BERBANTUAN SOAL BERGAMBAR’, *Dialektika P. Matematika*, 7.1 (2020), 311–27.

²⁴ P C W Dadri, N Dantes, and I M Gunamantha, ‘Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe NHT Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Dan Hasil Belajar Matematika Peserta didik Kelas V SD Gugus III Mengwi’, *PENDASI: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3.2 (2019), 84–93.

²⁵ I P W Ariawan and I G N Pujawan, ‘Matematika Peserta didik Melalui Penerapan Model’, X.1 (2019), 2599–2600.

2. Bagaimana perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dengan kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantu alat peraga *Culinary Art* ?

C. Tujuan Penelitian

1. Menganalisis seberapa besar pengaruh Model Pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantu alat peraga *Culinary Art* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi sistem pernapasan manusia.
2. Mengetahui bagaimana perbedaan hasil kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dengan kelas eksperimen yang diterapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantu alat peraga *Culinary Art*.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Harapan untuk penelitian ini adalah dapat menjadi bahan diskusi di Perguruan Tinggi khususnya program studi Tadris IPA/Pendidikan IPA, dapat menjadi kajian penelitian tentang penelitian bidang Pendidikan IPA.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peserta didik

Membuat pengalaman baru untuk peserta didik dengan penerapan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantuan alat peraga *Culinary Art* sehingga tumbuhnya perhatian, hasil belajar, dan meningkatnya kemampuan berpikir kritis peserta didik.

b. Bagi Pendidik

Manfaat penelitian ini untuk pendidik adalah dapat menjadi wawasan pendidik mengenai model pembelajaran NHT dan alat peraga yang menarik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas.

c. Bagi Sekolah

Manfaat penelitian ini bagi sekolah adalah menjadi bantuan yang baik untuk meningkatkan kualitas pendidikan dan mutu pembelajaran di sekolah.

d. Bagi Peneliti

Manfaat penelitian ini untuk peneliti adalah dapat memperdalam pengetahuan mengenai model pembelajaran

Numbered Head Together (NHT) berbantu alat peraga *Culinary Art* untuk diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

e. Bagi Peneliti Lain

Manfaat penelitian ini untuk peneliti lain yaitu menambah pengetahuan tentang model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) berbantu alat peraga *Culinary Art* pada mata pelajaran IPA SMP/MTs.

E. Sistematika Penulisan

Untuk pemudahan dalam memahami isi penelitian ini maka disusunlah sistematika penulisan. Sistematika penulisan penelitian ini yaitu sebagai berikut :

1. Bagian Awal

Bagian awal meliputi judul, halaman nota pembimbing, pengesahan, motto, persembahan/ucapan terima kasih, kata pengantar, abstrak, daftar isi, daftar tabel, dan daftar gambar.

2. Bagian Isi

Bagian isi terdiri dari lima bab yang meliputi :

BAB I : PENDAHULUAN

Pendahuluan ini berisi latar belakang masalah dalam penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II : LANDASAN TEORI

Isi bab landasan teori meliputi kajian teori terkait judul, penelitian terdahulu, kerangka berfikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III : METODE PENELITIAN

Bab ini berisi jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, populasi dan sampel, desain dan definisi operasional variabel, uji validitas dan reliabilitas instrumen, teknik pengumpulan data dan teknik analisis data.

BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini berisi deskripsi data yang meliputi deskripsi persentase, analisis uji coba instrumen, analisis data dan pembahasan hasil penelitian.

BAB V : PENUTUP

Isi bab penutup adalah kesimpulan dan saran.

3. Bagian Akhir

Bagian akhir penelitian ini adalah daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan daftar riwayat hidup peneliti.